

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI DAWUNGAN 1 KECAMATAN MASARAN
KABUPATEN SRAGEN**

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan oleh :

TUTIK SUHARTI
NIM. A. 510070712

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI DAWUNGAN 1 KECAMATAN MASARAN
KABUPATEN SRAGEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TUTIK SUHARTI
NIM. A. 510070712

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 18 September 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua
Drs. Rubino Rubiyanto, M.Pd
2. Sekretaris
Drs. Suwarno. SH.M.Pd
3. Anggota
Drs. Saring Marsudi, M.Pd.

()
()
()

Surakarta,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan



Drs. H. Sofyan Anif, MSi.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI DAWUNGAN 1 KECAMATAN MASARAN
KABUPATEN SRAGEN**

Oleh :
TUTIK SUHARTI
NIM. A. 510070712

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada siswa Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012, dan mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jumlah sampel 17 orang siswa. Pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam terhadap guru dan murid dan studi dokumentasi untuk mendukung data yang dikumpulkan.

Kesimpulan penelitian diperoleh bahwa : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada siswa Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012, dengan bukti : (1) Metode pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.. (2) Sebelum tindakan prosentasi pencapaian SKBM rata-rata nilai ulangan harian 70 %, siklus I menjadi 90 % dan siklus II mencapai 95 %, sedangkan rata-ratanya sebelum tindakan 6,8 siklus I menjadi 8,05 dan siklus II mencapai 8,30. Prosentasi pencapaian SKBM sebelum tindakan 74,13 pada siklus III menjadi 80,33. Indikator kinerja dapat tercapai, karena didukung adanya nilai rata-rata tugas pada siklus I adalah 80,33 dan pada siklus II mencapai 85,22. Nilai tugas > 70 dinyatakan hasil pada siklus I 98 %.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif,Tipe STAD,Hasil belajar IPS*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia tidak pernah berhenti membangun sektor pendidikan dengan maksud agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki mampu bersaing dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Persoalan unggulan kompetitif bagi tamatan suatu lembaga pendidikan sangat perlu dikaji dan diperjuangkan ketercapaiannya dalam proses pembelajaran oleh semua lembaga pendidikan. Pengkajian proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih efektif dan efisien ini tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah.

Upaya pengkajian proses pembelajaran terutama pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) masih terus dilakukan. Upaya untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengadakan penataran-penataran guru mengenai pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Keberhasilan dalam pembelajaran biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak siswa yang dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi maka semakin tinggi keberhasilan dari pengajaran tersebut. Salah satu mata pelajaran yang mempunyai prestasi belajar rendah di sekolah adalah Ilmu pengetahuan sosial (IPS). Mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang kurang diminati siswa, karena bahannya sangat banyak, bersifat abstrak dan bahannya diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari yang umumnya disajikan guru dengan cara yang kurang menarik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) termasuk salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak disamping membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan anak sering kurang memperhatikan pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), mereka menganggap ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai pelajaran yang mudah dipelajari.

Materi pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang sering dirasa sulit oleh anak karena materinya banyak yakni bidang-bidang studi yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. Pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) disajikan dalam bentuk cerita (soal cerita). Soal cerita (*word/story problems*) biasanya merupakan soal terapan dan suatu pokok bahasan yang dihubungkan dengan masalah sehari-hari.

Pada pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) diperlukan suatu pendekatan yang tepat untuk memudahkan anak yang berkesulitan belajar dalam mempelajari soal cerita yang tidak hanya membutuhkan kemampuan operasional tetapi juga pemahaman mengenai soal atau masalah yang ditanyakan. Menurut Marks, Hiatt dan Neufeld (1993 : 265) pendekatan yang tepat untuk mengerjakan soal cerita adalah pendekatan pemecahan masalah. Namun untuk mengetahui ketepatan pendekatan pemecahan masalah ini jika digunakan untuk pembelajaran soal cerita bagi anak berkesulitan belajar masih perlu dikaji lebih lanjut, karena anak berkesulitan belajar mempunyai kemampuan Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berbeda dengan anak normal. Sehingga perlu adanya modifikasi dalam pendekatan pemecahan masalah bagi anak berkesulitan belajar.

Guna meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) perlu juga dilakukan metode baru dalam pembelajarannya diantara dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran yang kreatif, diantaranya tahap penyajian materi, kegiatan kelompok, pelaksanaan kuis individual, nilai perkembangan individual dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang upaya meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa khususnya Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012.

Adapun tujuan dalam penelitian yaitu : 1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada siswa Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen

tahun pelajaran 2011/2012. Dan 2) mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012.

LANDASAN TEORI

Menurut Johnson dan Myklebust di dalam Mulyono Abdurrahman (1996 : 226) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan gejala-gejala masyarakat, keruangan dan partisipasi masyarakat dalam budayanya, sedangkan fungsi teoritisnya memudahkan pemahaman.

Sedangkan Paling dalam Mulyono Abdurrahman (1996:227) menyebutkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang factor-faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, menggunakan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan sesamanya, hasil karya cipta manusia dan factor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia dan bagaimana memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan interaksi manusia dalam kelompok dan lingkungan kehidupannya

Dari kedua pendapat tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di atas dapat disimpulkan bahwa definisi tradisional yang menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu tentang kuantitas (*the science of quantity*) atau ilmu tentang social yang hidup dan berkembang dalam peradaban manusia (*the science of discrete and continous*) telah ditanggalkan, menurut Runes di dalam Mulyono Abdurrahman (1996 : 228). Sehingga sekarang ini Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih ditekankan pada metode dari pada pokok persoalan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guru menggunakan berbagai cara agar materi pengajaran dapat dipahami oleh anak. Cara-cara yang ditempuh guru inilah yang disebut dengan pendekatan pengajaran. Menurut Sherly (1987: 8) merumuskan pengertian pendekatan sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.

Dalam pembelajaran peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan pemahaman dan pemecahan masalah, agar dapat mencapai tujuan penelitian yaitu anak memiliki hasil belajar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan menurut J Salusu (1996: 101) merumuskan pendekatan sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

Menurut Slameto (1990: 90) pendekatan adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran). Sedangkan menurut Slameto (1990: 91), " Pendekatan belajar

mengajar mencakup 8 unsur perencanaan yaitu : komponen-komponen sistem, jadwal pelaksanaan, tugas-tugas belajar, materi, masukan, bahan, metode, media.

Menurut Kingsley (dalam Abu Ahmadi, 2004: 23) belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Sedangkan menurut Winkel (1987:36) belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung di dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Driscoll (2008: 15) menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan. Pernyataan ini dapat diartikan, apabila siswa belajar maka hasil belajar dapat dilihat dari kemampuannya melakukan suatu kegiatan baru yang bersifat menetap daripada yang dilakukan sebelumnya sebagai akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan perubahan pada diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga diperoleh pengetahuan baru yaitu dalam bentuk penguasaan, penggunaan maupun penilaian mengenai sikap dan kecakapan yang merupakan perubahan atau peningkatan perolehan dari berbagai keadaan sebelumnya. Perubahan terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar, perubahan itu dapat berupa ketrampilan, sikap, pengertian ataupun pengetahuan.

Belajar merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan sengaja dilakukannya. Belajar sebagai proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwodarminto, 1988:700) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, diusahakan. Sedangkan Zainal Arifin (1990:2) mengemukakan bahwa “kata hasil belajar” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi hasil belajar yang berarti “hasil usaha”. Hasil belajar adalah “hasil yang telah dicapai atau yang dilakukan oleh seseorang”. Hasil menunjukkan keluaran atau manfaat guna dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan instruksional umum atau tujuan instruksional khusus. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah berasal dari dalam diri individu yang belajar, sedangkan faktor eksteren adalah berasal dari luar diri individu yang belajar. Menurut Ngalm Purwanto (1984 : 102) menggolongkan faktor-faktor tersebut menjadi dua yaitu:

Faktor yang ada dalam diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual dan Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Roger dan Johnson (dalam Via Lie, 2004: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran *cooperative learning* harus diterapkan, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggungjawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Rachmadiarti (2003: 6) menyatakan bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif terdiri dari : (1) siswa belajar bersama, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompok, (3) siswa harus melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama yaitu : 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, 2) Menyampaikan informasi, 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) Evaluasi, dan 6) Memberikan penghargaan.

Agar pembelajaran kooperatif terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi tersebut. Kemudian siswa diminta mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saatnya tes akhir harus diusahakan agar siswa tidak bekerja sama pada saat mengerjakan tes.

Adapun macam-macam model pembelajaran tersebut diantaranya : (1) PQ4R (preview-question-reflect), (2) *Guide Note Taking*, (3) *Snowball Drilling*, (4) *Concept Mapping*, (5) *Giving Question and Getting Answer*, (6) *Question Student Have*, (7) *Talking Stick*, (8) *Everyone is Teacher Here*. (9) *Tebak Pelajaran*.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individual ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman

sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Pembelajaran kooperatif selain untuk mencapai berbagai macam tujuan sosial, juga untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong-royong atau *cooperative learning*. Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif (Ibrahim, 2000: 16).

Students Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang didalamnya siswa dibentuk kelompok belajar yang terdiri dari lima atau enam anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda, atau kelompok ditentukan secara heterogen. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran secara singkat dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran yang diberikan. Kemudian siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus menjawab atau mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya, walaupun dalam satu kelompok.

STAD lebih mementingkan sikap daripada teknik dan prinsip, yakni sikap partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif. Kelebihan sistem ini, antara lain : (1) siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati serta menerima orang lain, (2) siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya, juga perasaan orang lain, (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain, (4) siswa mampu menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti, dan (5) mampu mengembangkan potensi yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi (Roestiyah, 1996: 25).

Penerapan *Students Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan tipe kooperatif yang lain. *Students Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai ciri khusus pada akhir pembelajaran guru memberikan kuis. Seperti hal pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain: 1) Perangkat pembelajaran, 2) Membentuk kelompok kooperatif, 3) Menentukan skor awal, 4) Pengaturan tempat duduk, dan 5) Kerja kelompok.

Pembelajaran Model STAD ini memiliki kelebihan mampu mencegah hambatan dalam praktek dengan adanya program pengadaan latihan sebagai kewajiban peserta didik dalam kerja kelompok. Latihan kerja sama kelompok ini ditujukan untuk mengenalkan masing-masing individu dalam kelompoknya. Kelebihan pembelajaran tipe STAD ini merupakan pembelajaran yang sederhana karena kegiatan yang dilakukan masih erat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari fase-fase pembelajaran tipe STAD, yakni penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

Kelemahan atau kekurangan model pembelajaran tipe STAD ini karena merupakan pembelajaran sederhana yang masih mengandalkan informasi sebagai basis penyajian materi pelajaran. Siswa sedikit sekali diberi kesempatan untuk mencari dan mengkaji materi pelajaran dengan cara yang lebih inovatif. Pembelajaran konvensional lebih banyak memberikan ceramah ketimbang kegiatan pengkajian terhadap suatu problem. Jadi siswa akan merasa kebingungan jika menemukan permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Model STAD ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat hasil belajar, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

METODE PENELITIAN

Data yang akan diperoleh/dikumpulkan berupa data yang langsung tercatat dari kegiatan dilapangan maka bentuk pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Menurut Wardhani, dkk (2007:1-3) merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, artinya satu *action research* yang dilakukan di kelas.

Wardhani (2007:1.5-1.7) mengungkapkan bahwa karakteristik PTK antara lain: (1) masalah PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru yaitu bersifat situasional; (2) *self reflective* yaitu penelitian melalui refleksi diri; (3) penelitian dilakukan di dalam kelas; dan (4) penelitian bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:34-40) karakteristik Penelitian Tindakan Kelas antara lain: (1) upaya mendapatkan permasalahan pembelajaran di kelas dengan melihat, menghayati, memahami, dan merasakan sendiri di dalam kelas; (2) upaya bersama antara peneliti, guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk mendiagnosis berbagai permasalahan yang ada di kelas menentukan berbagai alternatif pemecahan, melakukan tindakan, mengevaluasi, melakukan refleksi, dan membuat kesimpulan secara bersama; (3) upaya pemberian masukan terhadap tindakan-tindakan untuk mengenal permasalahan yang dihadapi atau bersifat fleksibel.

Prosedur penelitian tindakan merupakan gambaran secara lengkap mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Karakteristik penelitian tindakan kelas adalah bersifat situasional, fleksibel, merefleksi diri dengan melihat, menghayati, memahami, dan merasakan sendiri, dilakukan di dalam kelas, kolaborasi dan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan yang riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian dicarikan alternatif pemecahan masalah dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan terencana dan terukur.

Kegiatan dalam penelitian ini menggunakan beberapa siklus adapun setiap siklus menggunakan rencana-rencana sebagai berikut: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Jenis data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber data yang meliputi: 1) Informan atau nara sumber, yaitu siswa dan guru, 2) Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), 3) Dokumen atau arsip, antara lain berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa dan lembar observasi guru dan siswa.

Data di dalam penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai landasan refleksi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dan guru kelas melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui kegiatan pengamatan terhadap objek penelitian dengan maksud menemukan karakteristik atau variabel yang diteliti. Variabel input dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas V SD Negeri Dawungan 1 Kabupaten Sragen.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles & Huberman. Model analisis interaktif mempunyai tiga bagian komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang dijadikan acuan atau tolok ukur menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Indikator kinerja penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar ilmu pengetahuan sosial melalui pendekatan tipe STAD. Indikator penelitian ini bersumber dari kurikulum ilmu pengetahuan sosial kelas V serta nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL PENELITIAN

Pengajar SD Negeri Dawungan 1 berjumlah 12 orang, dan 1 orang kepala Sekolah. Kualifikasi tingkat pendidikan pengajar SD Negeri Dawungan 1 sebagai berikut: berpendidikan SPG 5 orang, berpendidikan D2 ada 2 orang, dan berpendidikan S1 7 orang. Kepala SD Negeri Dawungan 1 berpendidikan S1. Dari 10 orang pengajar, 8 orang berstatus PNS, dan 1 orang berstatus sebagai guru wiyata bhakti. Keadaan guru SD Negeri Dawungan 1 Sragen.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dawungan 1 Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, sebanyak 33 siswa, terdiri 18 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Dipilihnya kelas V sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa siswa pada kelas tersebut mempunyai kemampuan yang heterogen.

Sekolah Dasar Negeri Dawungan 1 terletak di dusun Mojoroto desa Dawungan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Bangunan SD Negeri Dawungan 1 memiliki 6 buah ruang kelas, 1 buah ruang kantor guru, 1 buah ruang perpustakaan, 2 buah kamar mandi dan WC untuk murid, 1 buah kamar mandi dan WC untuk guru. Agak jauh dari SD Negeri 1 Dawungan terdapat tanah lapang milik desa Dawungan yang bisa digunakan sekolah untuk kegiatan olah raga siswa SD Negeri 1 Dawungan Sragen.

Hasil wawancara pada dialog awal menunjukkan bahwa : 1. Siswa selama mengikuti proses pembelajaran khususnya materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) terlihat pasif, 2. Pada waktu guru memberikan tugas untuk ilmu pengetahuan sosial (IPS) peninggalan jaman Hindu dan Budha dan keragaman suku bangsa masih siswa rendah 3. Pada waktu proses pembelajaran guru kurang inovatif sehingga menjadikan siswa cepat bosan dengan materi pembelajaran peninggalan jaman Hindu dan Budha dan keragaman suku bangsa tersebut dan monoton.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi peninggalan jaman Hindu dan Budha dan keragaman suku bangsa dengan menggunakan post test nilainya masih rendah, yaitu : nilai rata-rata kelas 58.00, nilai ketuntasan kelas adalah 65.00, jumlah siswa yang mendapat nilai di atas ketuntasan adalah 8, jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah ketuntasan adalah 9, nilai tertinggi rata-rata 65.00, nilai terendah rata-rata 51,25.

Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Pada putaran I siswa yang melakukan kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) semua siswa telah melakukan pada pembelajaran putaran pertama, prosentase nilai rata-rata yang dilakukan oleh siswa dari seluruh kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terakomodasi pada materi pembelajaran.
2. Nilai rata-rata kelas kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada aspek mengenal raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari 61.66 poin dan kemampuan menyebutkan nama raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari 62.42 poin dari rata-rata kelas pada putaran I bahwa kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada aspek mengenal raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari dan kemampuan menyebutkan nama raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari belum mencapai nilai KKM.
3. Agar minat siswa untuk berlatih ilmu pengetahuan sosial (IPS) meningkat siswa perlu didorong untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.
4. Strategi pembelajaran yang tepat bisa memacu pengembangan potensi dan kreatifitas siswa dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS).

5. Pada putaran II siswa yang melakukan kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) semua siswa telah melakukan pada pembelajaran putaran II. Prosentase jumlah kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang dilakukan oleh siswa dari seluruh kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terakomodasi pada materi pembelajaran adalah 100 %.
6. Nilai rata-rata kelas untuk kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada aspek menjelaskan peninggalan Hindu dan Budha di Pulau Jawa dan Sumatera 66.21 poin dan menjelaskan keragaman peninggalan Hindu dan Budha di Pulau Jawa dan Sumatera 65.45 poin dari rata-rata kelas pada putaran II berarti semua aspek ilmu pengetahuan sosial (IPS) telah mencapai nilai KKM, tetapi belum maksimal.
7. Strategi pembelajaran yang tepat bisa mendorong dan memacu siswa mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS).
9. Pada putaran III siswa yang melakukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) semua siswa telah melakukan pada pembelajaran putaran III. Prosentase jumlah kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang dilakukan siswa dari seluruh kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terakomodasi pada materi pembelajaran adalah 100 %.
10. Nilai rata-rata kelas untuk aspek mengenal raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari 70,30 poin atau 70,30 %; menyebutkan nama raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari 69.69 poin atau 69.69 %. menjelaskan peninggalan Hindu dan Budha di Pulau Jawa dan Sumatera 72,12 poin atau sebesar 72,12 % dan menjelaskan keragaman peninggalan Hindu dan Budha di Jawa dan Sumatera 71.96 poin atau 71.96 % dari rata-rata kelas pada putaran III bahwa kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada semua aspek telah mencapai nilai KKM, meskipun masih ada beberapa siswa yang sebenarnya masih belum menunjukkan kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) secara maksimal, tetapi hanya mencapai nilai pas KKM

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada siswa Kelas V SD Negeri Dawungan 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012 dengan memperhatikan aspek-aspek yang diteliti dari setiap siklus yang dijalani, yakni:
 - a. Siklus I : Nilai rata-rata kelas kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada aspek mengenal raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari 61.66 poin dan kemampuan menyebutkan nama raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari 62.42 poin dari rata-rata kelas pada putaran I bahwa kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada aspek mengenal raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari dan kemampuan menyebutkan nama raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari belum mencapai nilai KKM..
 - b. Pada Siklus II : Nilai rata-rata kelas untuk kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada aspek menjelaskan peninggalan Hindu dan Budha di Pulau Jawa dan Sumatera

- 66.21 poin dan menjelaskan keragaman peninggalan Hindu dan Budha di Pulau Jawa dan Sumatera 65.45 poin dari rata-rata kelas pada putaran II berarti semua aspek ilmu pengetahuan sosial (IPS) telah mencapai nilai KKM, tetapi belum maksimal.
- c. Pada Siklus III : Nilai rata-rata kelas untuk aspek mengenal raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari 70,30 poin atau 70,30 %; menyebutkan nama raja-raja pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari 69.69 poin atau 69.69 %. menjelaskan peninggalan Hindu dan Budha di Pulau Jawa dan Sumatera 72,12 poin atau sebesar 72,12 % dan menjelaskan keragaman peninggalan Hindu dan Budha di Jawa dan Sumatera 71.96 poin atau 71.96 % dari rata-rata kelas pada putaran III bahwa kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada semua aspek telah mencapai nilai KKM, meskipun masih ada beberapa siswa yang sebenarnya masih belum menunjukkan kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) secara maksimal, tetapi hanya mencapai nilai pas KKM.
2. Proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan pendekatan kontekstual dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap jam pelajaran berlangsung selama 35 menit. Adapun hambatan-hambatan yang ditemui pada tiap-tiap siklus berbeda antara lain sebagai berikut :
- a. Siklus I hambatan yang dihadapi yaitu : (1) Rendahnya aspek materi peta legenda pada kerajaan Hindu di Kediri dan Singasari disebabkan oleh kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS); (2) Kurang berhasilnya guru karena belum mampu mengarahkan siswa untuk lebih imajinatif dalam kegiatan pembelajaran; (3) Kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru, disebabkan oleh kurang tepatnya strategi pembelajaran.
 - b. Usaha untuk mengatasi hambatan pada siklus I dilaksanakan pada siklus II antara lain :
 - (1) Agar minat siswa untuk berlatih ilmu pengetahuan sosial (IPS) meningkat, siswa diharapkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari
 - (2) Guru yang inovatif akan memacu anak untuk kreatif mengembangkan potensi ilmu pengetahuan sosial (IPS).
 - c. Usaha mengatasi hambatan pada siklus II dilaksanakan pada siklus III antara lain : (1) Siswa sudah mulai tertarik dengan materi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dikarenakan siswa diajak berbincang-bincang secara bebas dan diajak bermain imajinasi dengan bahasa atau kalimat yang diciptakan anak sendiri (2) Guru tidak lagi kesulitan dalam menerapkan teknik yang tepat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).
 - d. Pada siklus III, indikator keberhasilan yang direncanakan sudah dapat terpenuhi. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dan siklus II sudah dapat teratasi. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) tercermin melalui (a) siswa menjadi tertarik dengan materi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

(IPS) (b) guru tidak lagi kesulitan dalam membangkitkan motivasi siswa dan (c) guru tidak lagi kesulitan dalam menerapkan teknik yang tepat dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS).

SARAN

1. Untuk Guru

- a. Guru sebaiknya melakukan perencanaan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi dan kreatifitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas sebagai penunjang pembelajaran.
- b. Guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran dan dalam memotivasi siswa dan memacu minat menulis siswa dengan banyak memberi latihan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan hasilnya dikoreksi dan kemudian dikembalikan pada siswa disertai penjelasan tentang hasil tulisannya.

2. Untuk Siswa

- a. Siswa diharap lebih membuka diri dalam menerima atau merasakan sesuatu yang pernah dialami sehingga itu akan memperkaya kepekaan batin siswa. Dengan demikian akan membantu siswa menghadirkan daya imajinasi dalam kemampuan menulis.
- b. Siswa diharap senantiasa berperan secara aktif dalam upaya menambah kemampuan membaca peta legendadengan berlatih secara mandiri selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga harus mampu mengembangkan potensinya di luar kelas sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Achmadi dan Widodo Supriyono, 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim, 2000, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru, Bandung.

J. Salusu, 1996, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.

Kline. DE. Allen. 1981. *Social Psychology as Social Process*. Belmont, CAL : Wodsworth Publishing Company.

L.G.A.K. Wardhani, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Pusat: Penerbit Universitas Terbuka.

Linda Lundgreen. 1994. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.

Mulyono Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Dikti.

Ngalim Purwanto, 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung Remaja Rosda Karya.

- Rachmadiarti Utami. 2003. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Petunjuk Bagi Para Guru & Orang Tua. Jakarta: PT. Gradinso.
- Rustiyah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Slameto, 1990, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin. Robert E, 2008, *Cooperatif Learning*. Jakarta: Nusa Media.
- Winkel, 1987. *Psikologi Pengajaran*. Gramedia. Jakarta.
- Yin Via Lie. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Zainal Arifin, 1990, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Bandung : Remaja Rosda Karya.